

# *al-ustah*

**Jurnal Al Ahwal As Syakhsyah**

**Volume II No.1 Januari-Desember 2014**

Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam

Ramadhan 1435 H : Rukyat dan Hisab serta Aplikasinya

Pemadat Salah Satu Alasan Perceraian Menurut  
Hukum Islam Indonesia  
( Analisis Kasus No. 812/Pdt. G/200/ PA Medan )

Aspek Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak  
dalam Bingkai Hukum Positif di Indonesia

Penelitian Hukum Islam dengan Menggunakan  
Metode Penelitian Sosial

Kajian Filsafat Hukum dalam Hirarki Hukum di Indonesia

Taklik Talak di Indonesia  
(Telaah Peralihan Makna Perjanjian Perkawinan)

Arah Kiblat dan Permasalahannya di Tengah Masyarakat Islam

Penyatuan Kalender Hijriyah untuk Masa Depan  
Islam yang Madani

Diterbitkan oleh  
**Jurusan Al Ahwal As Syakhsyah**  
**Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam**  
**IAIN Sumatera Utara**



**Vol. II No.1 Januari-Desember 2014**

**ISSN 2338-1264**

# AL-USRAH

**Jurnal Al Ahwal As Syaksiyah**



# **AL-USRAH**

## **Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah**

**Pimpinan Umum**  
Saidurrahman

**Ketua Penyunting**  
Amal Hayati

**Wakil Ketua**  
Muhammad Syukri Albani Nasution

**Penyunting Pelaksana**  
Noor Azizah  
M. Yadi Hrp  
R. Dedi Harianto  
Irwan, M.Ag

**Penyunting Ahli**  
M. Yasir Nasution (IAIN Sumatera Utara)  
Pagar (IAIN Sumatera Utara)  
Ahmad Qorib (IAIN Sumatera Utara)  
Pangeran Harahap (IAIN Sumatera Utara)  
Alyasa Abu Bakar (IAIN Ar Raniry Aceh)  
Ato' Mudzar (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Juhaya S Praja (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
Azwani Lubis (IAIN Sumatera Utara)

**Tata Usaha**  
M. Adlika Ikhwan Nst  
Safaruddin

**Alamat Tata Usaha**  
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan  
Telp. (061) 6622925, Fax. (061) 6615683



## DAFTAR ISI

<b>Sugeng Wanto</b> Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam	[1-13]
<b>Dhiauddin Tanjung</b> Ramadhan 1435 H: Rukyat dan Hisab serta Aplikasinya	[15-26]
<b>Zulkarnain Nasution</b> Pemadat Salah Satu Alasan Perceraian Menurut Hukum Islam (Analisis Kasus No. 812/Pdt. G/200/ PA Medan)	[27-40]
<b>Mhd. Yadi Harahap</b> Aspek Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak dalam Bingkai Hukum Positif di Indosia	[41-59]
<b>Sukiati</b> Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam	[61-78]
<b>Almihan</b> Kajian Filsafat Hukum dalam Hirarki Hukum di Indonesia	[79-84]
<b>Nazaruddin</b> Taklik Talak di Indonesia (Telaah Peralihan Makna Perjanjian Perkawinan)	[85-100]
<b>Arso</b> Arah Kiblat dan Permasalahannya di Tengah Masyarakat Islam	[101-118]
<b>Iwan Nasution</b> Penyatuan Kalender Hijriah untuk Masa Depan Islam yang Madani	[119-130]
Tentang Kontributor	[131]
Syarat dan Ketentuan Tulisan	[132]



# PENELITIAN HUKUM ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN METODE PENELITIAN SOSIAL

**Oleh: Sukiati**

(Penulis adalah Dosen Fakultas Syariah IAIN SU)

## ABSTRAK

Islamic legal research is considered as a normative research. Besides, it is also usually done as library research. In fact, Islamic legal research is closely related to not only normative research but also empirical research. This paper is to elaborate how Islamic legal research is studied by social approach. That Islamic legal research is as social phenomenon, it is able to be studied by social research in accordance with data and data resources that are available.

Penelitian Hukum dan Penelitian Hukum Islam secara umum dianggap sebagai penelitian yang berbasis normatif. Selain itu, penelitian hukum Islam biasanya berbasis penelitian kepustakaan. Kenyataannya, penelitian hukum Islam sangat erat berkaitan tidak hanya dengan penelitian normative tetapi juga penelitian dengan pendekatan sosial. Hal ini disebabkan hukum ataupun hukum Islam dianggap sebagai fenomena atau gejala sosial. Oleh karena itu, penelitian hukum dapat dilakukan dengan penelitian sosial berkaitan dengan data dan sumber data yang tersedia.

**Kata Kunci:** Hukum Islam, Penelitian Sosial

## A. Pendahuluan

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan sengaja, memiliki tujuan, dan dilakukan secara sistematis. Penelitian sekaligus menjadi sarana bagi proses pengembangan keilmuan. Penelitian itu sendiri tidak hanya memberikan sumbangsih kepada pengembangan dan dinamika keilmuan tetapi juga langsung kepada masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ataupun lembaga sosial.

Penelitian pada dasarnya dilakukan pada dua bidang; *pertama*, penelitian pada bidang eksakta misalnya, penelitian kedokteran, kimia, fisika dan lain-lain. *Kedua*, penelitian pada bidang sosial yaitu penelitian yang dilakukan kepada manusia sebagai objeknya yang meliputi kehidupan budaya dan sosial, ekonomi yang berkaitan dengan gejala sosial dan



masyarakat. Penelitian yang berkaitan dengan gejala sosial manusia mungkin antara lain penelitian hukum, penelitian pendidikan, penelitian ekonomi dan lain-lain.

Penelitian bidang sosial dapat diklasifikasi pada dua bidang; penelitian normatif (*normative research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan biasanya menggunakan metode penelitian sosial yang dikategorikan pada dua paradigma yaitu paradigma kuantitatif dan kualitatif. Penelitian sosial dengan paradigma kuantitatif menggunakan ilmu statistik dalam menganalisisnya agar dapat mengukur gejala sosial secara lebih cermat dan ajeg. Penelitian sosial dengan menggunakan paradigma kualitatif lebih melihat/ mengukur masyarakat sebagai gejala budaya maka ilmu yang digunakan adalah antara lain etnografi, yang sering dilakukan pada penelitian antropologi sosial.

Tulisan ini mencoba melihat secara garis besar penelitian hukum atau penelitian Hukum Islam yang dilakukan dengan penelitian sosial. Sebagai penelitian sosial penelitian hukum akan dibincangkan dengan dua pendekatan, pendekatan dalam hal ini adalah paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif.

### Penelitian Hukum dan Penelitian Sosial

Pada dasarnya penelitian hukum adalah juga penelitian sosial, mengingat hukum juga adalah gejala sosial, yang terkait erat dengan tingkah laku manusia dan masyarakat. Hukum sebagai gejala sosial berarti bahwa hukum tidak hanya berfungsi dalam bentuk peraturan-peraturan semata (*law in books*) tetapi juga hukum dalam arti sebagai pola-pola perilaku sosial atau manifestasi makna-makna simbolik para pelaku sosial dalam interaksi sosial mereka. Hukum pada posisi ini adalah hukum sebagai *law in society* dan *law in actions*.

Sebagai suatu penelitian sosial, penelitian hukum secara umum dapat diklasifikasikan tipologinya menurut aspek atau dasar penggolongan yang beragam sebagaimana lazimnya digunakan dalam penelitian sosial lainnya.<sup>1</sup> Namun secara khusus tipologi penelitian hukum telah dikembangkan secara lebih spesifik.

Menurut Soerjono Soekanto,<sup>2</sup> penelitian hukum dapat dibedakan kepada:

1. Penelitian hukum normatif, yang terdiri dari:

- a. Penelitian terhadap asas-asas hukum. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan asas atau doktrin hukum positif yang berlaku, mulai dari premis norma hukum positif dan akhirnya pada penemuan asas hukum, contohnya, menganalisa norma hukum adat untuk kemudian dikembangkan menjadi doktrin atau asas hukum.
- b. Penelitian terhadap sistematika hukum. Penelitian ini dilakukan untuk mengadakan identifikasi terhadap pengertian pokok/ dasar dalam hukum, yaitu; masyarakat hukum,

<sup>1</sup> Misalnya penelitian hukum deskriptif, penelitian hukum eksploratoris, penelitian hukum eksplanatoris, penelitian hukum korelasional dan lain-lain.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 51.



subjek hukum, hak dan kewajiban hukum, peristiwa hukum, hubungan hukum dan objek hukum.

- c. Penelitian terhadap taraf sinkronisasi hukum. Penelitian ini untuk melihat sejauh mana hukum positif tertulis sinkron atau serasi satu sama lain. Ada dua jalur dari taraf ini; jalur vertikal ; perundang-undangan secara hirarki atau vertikal serasi tidak bertentangan; jalur horizontal; hukum yang sederajat tidak bertentangan.
- d. Penelitian sejarah hukum. Sejarah hukum di sini adalah suatu metode. Penelitian ini adalah untuk mengadakan identifikasi tahap-tahap perkembangan hukum yang dapat dipersempit menjadi sejarah peraturan perundangan, termasuk faktor yang mempengaruhinya.
- e. Penelitian perbandingan hukum. Perbandingan di sini adalah metode, maka penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua masalah hukum atau lebih dengan metode komparasi.

2. Penelitian hukum sosiologis atau empiris, yang terdiri dari:

- a. Penelitian terhadap identifikasi hukum
- b. Penelitian terhadap efektifitas hukum.

Penempatan cakupan penelitian hukum ini menurut Soekanto sendiri bukan sesuatu yang mutlak tetapi sebenarnya tergantung kepada tujuan penelitian hukum itu sendiri. Penelitian asas-asas hukum ini dapat digabungkan dengan penelitian lain, misalnya, dapat berupa penelitian '*fact-finding*' atau *problem finding*, *problem identification* atau *problem solution*. Penelitian ini dapat digabungkan secara serasi sebagai penelitian diagnostik yang mungkin dilanjutkan ke penelitian preskriptif dan evaluatif.

Sedangkan Soetandyo Wignjosoebroto,<sup>3</sup> membagi sebagai berikut:

1. Penelitian Doktrinal, yang terdiri;

- a. Penelitian yang berupaya menginventarisasi hukum positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hukum positif secara kritis analitis sekaligus mengklasifikasikan hukum tersebut secara logis sistematis.
- b. Penelitian yang berupaya menemukan asas dan dasar falsafah dan dogma atau doktrin hukum positif
- c. Penelitian yang berupaya menemukan hukum *in concreto* yang layak digunakan untuk menyelesaikan suatu perkara hukum. Penelitian ini untuk menguji apakah postulat normatif memang dapat atau tidak dapat dipakai untuk memecahkan suatu masalah hukum *in concreto*.

<sup>3</sup> Sebagaimana dikutip dari Soetandyo Wignjosoebroto, "Hukum dan Metode Kajiannya" dan "Penelitian Hukum: Sebuah Tipologi" oleh Bambang Soenggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 43.



2. Penelitian Non-Doktrinal, yaitu penelitian hukum empiris yang dilakukan di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan bekerjanya hukum di dalam masyarakat. Penelitian ini disebut sebagai *Socio Legal Research*.

Menurut Surachmad Soenarno<sup>4</sup>, tipologi penelitian ini secara khusus dapat dibagi:

1. Penelitian hukum Doktrinal (Positivisme, Legal realism)
2. Penelitian hukum Non-Doktrinal
  - a. Teori Makro; penelitian kuantitatif di mana pemecahan masalah dikonsepsikan pada analisis makro sebagai realitas empiris.
  - b. Teori Mikro; penelitian kualitatif di mana pemecahan masalah dikonsepsikan sebagai analisis mikro sebagai realitas simbolik.

Ronny Hamitijo-Soemitro membaginya kepada:<sup>5</sup>

1. Penelitian hukum normatif (*legal Research*)
  - a. Inventarisasi hukum positif (*legalistis positivis, empirical – regularitie*)
  - b. Penemuan asas dan dasar falsafah hukum positif
  - c. Penemuan hukum *in concreto*
2. Penelitian hukum dengan menggunakan metode dan teknik penelitian ilmu-ilmu sosial.

Secara umum dari tipologi penelitian hukum yang diberikan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian hukum memiliki dua kajian. *Pertama*, kajian yang normatif yang mencakup doktrin-doktrin hukum di mana kajiannya mungkin menggunakan metode filsafat, studi naskah, kajian hukum adat atau studi undang-undang/peraturan. Penelitian normatif atau doktrinal ini sifatnya spekulatif-kontemplatif dan normatif kualitatif.

*Kedua*, kajian hukum yang empiris atau non-doktrinal di mana kajiannya mencakup eksistensi hukum di dalam masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat, menyangkut permasalahan interrelasi hukum dengan lembaga sosial lainnya. Di sini hukum tidak dikonsepsikan sebagai suatu gejala yang normatif semata, tetapi dianggap sebagai sesuatu institusi sosial yang secara nyata berkaitan dengan variabel sosial lainnya. Penelitian ini bersifat empirik-kuantitatif dan empirik-kualitatif. Pada tipologi jenis yang kedua inilah metode yang biasa digunakan dalam penelitian sosial diterapkan/ dipergunakan.

### Penelitian Hukum Islam dan Penelitian Sosial

Penelitian hukum Islam<sup>6</sup> sebenarnya secara umum masuk kepada penelitian agama (Islam). Agama adalah suatu yang dipandang sakral sehingga untuk membicarakannya

<sup>4</sup> Dari Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 13 dan 53.

<sup>5</sup> Dari Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, h.13.

<sup>6</sup> Istilah hukum Islam di sini digunakan untuk mewakili sesuatu yang bersifat *syari'at, fiqh* dan *jurisprudensi*.



seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu. Bahkan sering ditanyakan orang. Apakah agama layak diteliti? Pada perbincangan ini maka pertanyaan yang senada dapat dikemukakan. Apakah hukum Islam layak/ masih perlu diteliti? Bukankah hukum Islam itu sesuatu yang sudah final dan mapan sebagaimana yang dimuat dalam kitab-kitab fiqh oleh tokoh agama yang mulia?

Jawaban awal tidak dapat langsung dijawab; ya atau tidak'. Pengkajian agama dalam hal ini hukum Islam selalu dirujuk pada lingkup mana istilah ini dibicarakan. Dengan demikian, hukum Islam dapat diletakkan pada dua bidang:

1. Agama /Hukum Islam sebagai teks
2. Agama sebagai bagian kehidupan sosial dan masyarakat.

Pada bidang pertama perbincangan agama dianggap selesai. Agama pada level ini adalah sesuatu yang menuntut kepatuhan, *sami'na wa ata'na* dari para pemeluknya, karena ia terkait dengan keyakinan dan keimanan.

Pada bidang kedua, agama dilihat dari sudut pandang sosial atau budaya penganutnya. Pada level ini agama dapat dilihat dari tiga sisi:

1. Agama dari sisi pemahaman
2. Agama dari sudut pandang pengalaman
3. Agama dari segi pengamalan

Pada bidang kedua, dan pada ketiga sisi inilah hukum Islam dapat diteliti. Karena di sini agama lebih dipandang sebagai suatu gejala sosial dan budaya. Sosial budaya adalah produk manusia dan lingkungan yang dipengaruhi oleh waktu dan tempat, sosial budaya adalah jawaban manusia dari tantangan alam.

Penelitian agama/ hukum Islam yang dilakukan pada level pemahaman adalah penelitian hukum Islam yang bersifat normatif atau doktrinal. Sedangkan penelitian agama/ hukum Islam pada level pengalaman dan pengamalan adalah penelitian hukum Islam non-doktrinal atau penelitian agama yang lebih tepat menggunakan metode penelitian sosial, karena ia lebih merupakan penelitian hukum Islam sebagai suatu gejala sosial.

Penelitian hukum Islam normatif atau doktrinal yang berada pada level pemahaman mungkin membahas misalnya tentang shalat, puasa, zakat, faham Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah, dan lainnya, maka penelitian jenis ini mungkin pula menggunakan metode filsafat, sejarah, studi pemikiran, studi naskah, arkeologi dan sebagainya. Penelitian hukum Islam non-doktrinal yang berada tingkat pengalaman dan pengamalan didudukkan sebagai gejala sosial di mana metode yang digunakan adalah metode yang biasa digunakan untuk penelitian sosial. Menariknya penelitian hukum Islam dapat juga diteliti secara normatif/doktrinal dan non-doktrinal sekaligus, misalnya penelitian tentang suatu upaya pemberlakuan hukum Islam di suatu negara dengan melihat pertimbangan faktor politik dan sosial yang melingkupinya.



Sebagaimana penelitian hukum secara umum penelitian hukum Islam juga dapat diklasifikasikan menurut tipe-tipenya. Cukup menarik apa yang diungkapkan Atho' Mudzhar tentang bentuk-bentuk studi (penelitian) hukum Islam, yang barangkali dapat dikatakan sebagai tipologinya.<sup>7</sup>

### 1. Penelitian hukum Islam sebagai doktrin azaz.

Objek penelitian ini adalah dasar-dasar konseptual hukum Islam seperti persoalan filsafat hukum Islam, sumber-sumber hukum Islam, konsep *maqasid al-syari'ah*, *qawaid al-fiqhiyah*, *manhaj al-Ijtihad*, *tariq al-istinbath*, konsep *qiyas*, konsep 'am dan khas, konsep *nasikh* dan *mansukh*, dan lain-lain.

### 2. Penelitian hukum Islam normatif

Objek penelitian ini adalah hukum Islam sebagai norma dan aturan, baik yang masih dalam bentuk nas maupun yang sudah menjadi produk pikiran manusia. Aturan yang masih dalam bentuk nas meliputi ayat-ayat *ahkam* dan hadis-hadis *ahkam*, sedang yang sudah berbentuk pikiran manusia meliputi kitab-kitab fikih, kitab fikih perbandingan, keputusan pengadilan, undang-undang, fatwa ulama dan bentuk aturan lainnya yang mengikat seperti kompilasi hukum Islam, konstitusi (*dustur*), kodifikasi hukum, perjanjian-perjanjian internasional, deklarasi hak-hak manusia, surat-surat kontrak, surat wasiat, dan surat kesaksian, dan sebagainya.

### 3. Penelitian hukum Islam sebagai gejala sosial.

Objek dan sasaran penelitian ini adalah perilaku hukum masyarakat Muslim dan masalah-masalah interaksi antar sesama manusia baik antar sesama muslim maupun antara muslim dan non muslim, di sekitar masalah-masalah hukum Islam. Contoh-contoh yang tercakup di dalam antara lain politik perumusan dan penerapan hukum Islam, perilaku penegak hukum, perilaku pemikir hukum seperti mujtahid, fuqoha, mufti, dan anggota badan legislatif, masalah administrasi dan organisasi hukum seperti penggalian dan segala tingkatannya dan perhimpunan dan penegak pemikir hukum seperti perhimpunan hakim agama, kelompok studi hukum Islam, lajnah-lajnah fatwa dari organisasi keagamaan, lembaga pendidikan dan penerbitan yang mendorong studi hukum Islam. Dalam penelitian ini termasuk juga evaluasi pelaksanaan dan efektifitas hukum, pengaruh hukum terhadap perkembangan masyarakat, juga sebaliknya pengaruh perkembangan masyarakat terhadap pelaksanaan atau pemikiran hukum, sejarah perkembangan hukum Islam, sejarah administrasi hukum dan kesadaran serta sikap hukum masyarakat.

Dua bentuk penelitian hukum Islam yang disebutkan pertama, yaitu penelitian hukum Islam sebagai doktrin azas dan normatif dapat digabungkan dan

<sup>7</sup> Atho Mudzhar, "Studi Hukum Islam Dengan Pendekatan Sosiologi," Pidato Pengukuhan, tagl 15 september 1999, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 13-5.



disebut penelitian hukum Islam doktrinal, sedangkan penelitian hukum Islam yang ketiga disebut penelitian hukum Islam empiris.

Tema-tema yang mungkin diangkat dalam penelitian hukum Islam sebagai gejala sosial adalah antara lain;<sup>8</sup>

- a. Pengaruh hukum Islam terhadap masyarakat dan perubahan masyarakat.
- b. Pengaruh perubahan dan perkembangan masyarakat terhadap pemikiran hukum Islam
- c. Tingkat pengamalan hukum Islam di dalam masyarakat, contohnya perilaku masyarakat Islam mengacu pada hukum Islam
- d. Pola interaksi masyarakat di sekitar hukum Islam.
- e. Hubungan suatu gerakan atau organisasi kemasyarakatan terhadap posisi dan kondisi hukum Islam dan masyarakat. Dan lain-lain.

Posisi hukum Islam dapat diteliti dengan menggunakan metode penelitian sosial adalah hukum Islam non-doktrinal atau hukum Islam yang berada pada level pengalaman dan pemahaman. Bagaimanakah kita meneliti hukum/ hukum Islam dengan menggunakan metode penelitian sosial yang dikenal memiliki dua paradigma penelitian? Oleh karena itu sebelumnya kita perlu memahami metode penelitian sosial dengan kedua paradigma tersebut.

## B. Dikhotomi Paradigma dalam Penelitian Sosial

Paradigma didefinisikan sebagai suatu cara mengetahui realitas yang dibangun berdasar pada *mode of thought* atau *mode of inquiry* yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* tertentu.<sup>9</sup> Pengertian ini kemudian dikembangkan sebagai suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang mesti dipelajari.

Paradigma penelitian sosial adalah *mode of thought* yang mendasar seorang peneliti dalam melakukan penelitian terhadap gejala sosial di suatu masyarakat.

*Mode of thought* atau *mode of inquiry* dapat disebut juga dengan model berfikir atau model rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Model ini akan mempengaruhi pertama, cara seorang peneliti mengetahui sesuatu, kedua bagaimana cara seorang peneliti mengetahui sesuatu dari pertanyaan dasar, ketiga bagaimana cara seorang peneliti memperoleh pengetahuan. Ringkasnya, *mode of thought* akan menjelaskan hubungan seorang peneliti dengan pengetahuan.<sup>10</sup> Pada akhirnya paradigma akan menentukan cara kerja seorang peneliti, metodologi yang digunakan ketika melakukan penelitian dan hasil kerja yang

<sup>8</sup> Atho' Mudzhar, "Studi Hukum Islam" h. 15-6.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan), h. 327.

<sup>10</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitatif Research* (Thousand Oaks: SAGE Publication, 1994), h. 99.



dicapai dalam penelitian itu. Dengan demikian posisi paradigma dalam penelitian adalah sebagai alat bantu bagi peneliti atau ilmuwan dalam menentukan apa yang harus dipelajari, apa yang harus dijawab, bagaimana metode untuk menjawabnya dan aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan pengetahuan yang diperoleh.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian sosial dapat didekati dengan dua paradigma<sup>12</sup> penelitian, kuantitatif dan kualitatif dimana paradigma atau model berfikir dari kedua penelitian tersebut amat berbeda.<sup>13</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap kualitas suatu data berdasarkan pada sumber-sumber yang diamati dalam latar ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia/ peneliti.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian terhadap suatu data yang dianalisa berdasarkan ukuran-ukuran dengan menggunakan metode ilmiah. Ukuran-ukuran ditentukan dengan menggunakan ilmu statistik Penelitian kuantitatif menghasilkan data berupa angka-angka atau tingkatan-tingkatan dari objek yang menjadi sasaran penelitian.

Perbedaan kedua paradigma penelitian ini jelas akan mempengaruhi model atau cara kerja seorang peneliti. Perbedaan cara kerja yang dipengaruhi paradigma tadi tampak pada sejak merencanakan penelitian, membuat proposal, penentuan sampel, pengumpulan data, analisa data dan penyajian laporan. Lebih dari itu, perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat tidak hanya pada hal-hal yang disebutkan tadi tetapi perbedaan pada teknik, objek, subjek, dan orientasi penelitian itu sendiri.

Lebih lanjut perbedaan kedua paradigma tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.<sup>14</sup>

NO.	PERBEDAAN PADA	KUALITATIF	KUANTITATIF
1.	Latar belakang	ideografis,	nomotetis,
2.	Rumusan masalah	Emergent	Mantap, tak berubah
3.	Tujuan	Holistic	Generalisasi
4.	Teori	Sementara	Mantap
5.	Hipotesis	Sementara	Mantap
6.	Penyusunan teori	Induktif	Deduktif
7.	Waktu penelitian	Lama dan bebas	Cepat dan terbatas

<sup>11</sup> Zamroni, *Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 22.

<sup>12</sup> Istilah paradigma dalam hal ini sering juga disebut sebagai metode atau pendekatan, misalnya paradigma penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode atau pendekatan penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kuantitatif sering pula disebut sebagai metode atau pendekatan penelitian kuantitatif.

<sup>13</sup> Penelitian kuantitatif berpijak pada paradigma positivism dari August Comte sedangkan penelitian kualitatif berpijak pada paradigma fenomenologis dari Edmund Hussrel.

<sup>14</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 91-2. Lihat juga Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, h. 14-5.



8.	Sampel	Snowball sampel, purposif Tidak representative	Banyak, acak dan biasanya representatif
9.	Tekhnik pengumpulan data	Observasi, wawancara tak berstruktur	Angket, wawancara berstruktur
10.	Instrumen penelitian	Peneliti sendiri	Angket, wawancara
11.	Analisis data	Non statistik, interpretasi, terus menerus	Statistik, setelah data terkumpul, induktif
12.	Hubungan dengan responden	Intim, responden setara dengan peneliti, terus menerus	Tidak intim, tampak perbedaan, dan tidak lama
13.	Usulan desain	Emergent, mungkin berubah	Mantap, projektif, langkah jelas
14.	Variabel	Mungkin muncul kemudian	Sejak awal sudah ada

a. Latar belakang

Pada penelitian kualitatif latar belakang masalah bersifat ideografis, maksudnya menggambarkan apa adanya dari subjek yang akan diteliti. Sedangkan pada penelitian kuantitatif latar belakang masalah bersifat nomotetis, artinya menggambarkan objek yang akan diteliti dengan memakai alat ukur yang objektif dan tetap.

b. Rumusan masalah

Pada penelitian kualitatif rumusan masalah biasanya emergent, artinya masih mungkin berubah menurut prosesnya. Sedangkan pada penelitian kuantitatif rumusan masalah sudah mantap, tanpa harus berubah lagi.

c. Tujuan

Pada penelitian kualitatif tujuan yang akan dicapai bersifat khusus dan holistik (menyeluruh) untuk mengembangkan teori atau untuk mencari makna sesuatu. Sedangkan pada penelitian kuantitatif tujuannya bersifat generalisasi dan atomistik untuk menguji teori atau untuk mendapatkan hubungan antara variable.

d. Teori yang digunakan

Pada penelitian kualitatif teori yang digunakan bersifat sementara. Sedangkan pada penelitian kuantitatif teori yang digunakan biasanya sudah mantap.

e. Hipotesis

Demikian juga halnya dengan hipotesis pada penelitian kualitatif hipotesis bersifat sementara. Sedangkan pada penelitian kuantitatif hipotesis disusun dengan pola yang sudah mantap.

f. Penyusunan teori

Pada penelitian kualitatif penyusunan teori menggunakan metode induktif. Sedangkan pada penelitian kuantitatif menggunakan metode deduktif.



g. Waktu penelitian

Pada penelitian kualitatif waktu penelitian yang dibutuhkan lama dan bebas. Sedangkan pada penelitian kuantitatif waktu yang digunakan lebih cepat dan terbatas.

h. Sampel

Pada penelitian kualitatif sample yang dibutuhkan sedikit, namun bisa berfungsi sebagai *snowball sample*. Sampel itu sendiri sudah ditentukan (*purposive*), sayangnya sample tidak selalu representative. Sedangkan pada penelitian kuantitatif sample lebih banyak, jumlahnya tetap, diambil secara acak dan biasanya representatif.

i. Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data pada umumnya menggunakan observasi partisipasi atau wawancara tidak berstruktur. Sedangkan pada penelitian kuantitatif umumnya menggunakan angket atau wawancara berstruktur.

j. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Sedangkan pada penelitian kuantitatif instrumen penelitiannya mungkin meliputi angket, wawancara, dokumentasi dan observasi.

k. Analisis data

Pada penelitian kualitatif analisis data tidak menggunakan statistik, memakai metode induktif dan analisis data berlangsung terus menerus. Sedangkan pada penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik, memakai metode deduktif, analisis datanya dilakukan setelah data terkumpul.

l. Hubungan dengan responden

Pada penelitian kualitatif hubungan peneliti dengan responden intim, setara dengan peneliti dan berlangsung jangka panjang karena *snowball* tadi. Sedangkan pada penelitian kuantitatif hubungan responden kurang intim, hubungan jelas berbeda antara peneliti dengan responden dan hanya berlangsung dalam jangka pendek.

m. Usulan desain

Pada penelitian kualitatif usulan desain bersifat emergent retrospekti dan bebas. Sedangkan pada penelitian kuantitatif usulan desain sudah mantap, projektif dan langkahnya jelas.

### C. Penelitian Hukum (Hukum Islam) dengan Menggunakan Metode Penelitian Sosial

Terdapat dua pandangan tentang penelitian hukum atau hukum Islam yang menggunakan metode penelitian social. *Pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa



penelitian hukum yang sebenarnya tidak dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian social. Penelitian hukum yang menggunakan pendekatan atau metode penelitian social menurut pendapat ini bukanlah penelitian hukum yang sebenarnya melainkan ia sebagai penelitian social tentang hukum atau disebut socio-legal research. Penelitian sociolegal dan penelitian hukum menurut sifatnya memang sama-sama memiliki objek hukum dalam kajiannya namun penelitian yang bersifat soiolegal hanya menempatkan hukum sebagai gejala social. Pandangan ini antara lain dikemukakan oleh Peter Mahmud Marzuki, seorang guru Besar Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya.<sup>15</sup> Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa bila penelitian hukum dipandang sebagai gejala sosial maka hal itu berarti hukum Islam dipandang dari segi luarnya saja. Penelitian sociolegal hukum selalu dikaitkan dengan masalah social. Penelitian yang seperti demikian menekankan pada perilaku individu atau masyarakat dalam kaitannya dengan hukum. Oleh karena itu, topic yang sering dijadikan kajian dalam model penelitian ini antara lain efektifitas hukum, implemnetasi peraturan hukum, pengaruh aturan hukum terhadap masalah social atau sebaliknya, pengaruh masalah social tertentu terhadap aturan hukum, dan lain-lain. Hasil penelitian dengan model ini akan menghasilkan jawaban-jawaban antara lain sebagai berikut:

1. Apakah hukum tertentu efektif di suatu daerah atau Negara tertentu?
2. Apakah lembaga tertentu efektif dalam penegakan hukum tertentu? Dan
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terbentuknya suatu ketentuan hukum atau undang-undang?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan hipotesis dan dibuktikan melalui pengumpulan data, baik yang dilakukan secara kuantitatif atau kualitatif dengan sample ataupun tidak dan dianalisis dengan statistic ataupun bukan. Inilah penelitian hukum yang menganggap hukum sebagai gejala social. Dengan demikian metodologi yang digunakan adalah metodlogi penelitian social yang memiliki pendekatan studinya a penelitian dua macam yaitu kualitatif atau kuantitatif.

Namun menurut Peter bahwa prosedur penelitian semacam itu tidak dikenal dalam dunia penelitian hukum yang sebenarnya. Ia menambahkan bahwa penelitian hukum yang sebanranya adalah meneliti hukum secara intrinsik, yaitu meneliti hukum secara system nilai dan hukum sebagai norma social. Tujuan bukan mencari efektifitas suatu hukum dan tidak mengenal hipotesis, variable, data, analisis baik segi kuantitatif dan kualitatif. Penelitian hukum dilakukan untuk memecahkan isu hukum yang diajukan. Hasil yang diharapkan adalah memberikan 'preskripsi' mengenai apa yang seharusnya. Maka pertanyaannya yang hampri serupa dalam penelitian sociolegal dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Apakah UU yayasan-yayasan Perguruan Tinggi memenuhi ketentuan Yayasan seperti diatur dalam UU yayasan?

<sup>15</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Prenadamedia Group), h. 128.



## 2. Apakah sifat kewenangan Komisi Pemberantasan Korupsi dalam Penanganan Tindak Korupsi.

Peter mempertahankan bahwa untuk menjawab pertanyaan tersebut tidak memerlukan data.<sup>16</sup> Yang diperlukan adalah pemahaman mengenai UU tentang yayasan dan UU tentang Komisi Pemberantasan Korupsi. Jadi hal yang diperlukan adalah nasakah akademis UU tersebut dan risalah pembahasannya. Maka selanjutnya, studi yang dilakukan adalah peneliti sendiri meneliti tentang apa yang dimaksud dengan yayasan, mengenai teori sebuah yayasan, bila perlu melakukan studi banding yayasan, kemudian ditelaah dokumen-dokumen yayasan. Dengan melakukan hal tersebut maka akan terjawab isu hukum yang diajukan. Demikian juga halnya untuk permasalahan korupsi. Hal yang perlu dipelajari apakah latar belakang lahirnya UU tentang KPK, kewenangan polisi dan Kejaksaan. Kemudian studi ini dilengkapi dengan teori sifat kewenangan bidang penyidikan dan penyelidikan. Dari semua studi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan. Bila ada hal yang belum sesuai dengan 'seharus'nya maka peneliti memberikan rekomendasi. Hal ini yang disebut preskripsi. Inilah penelitian hukum menurut Peter.<sup>17</sup>

Berbeda dengan Atho' Muzhar, menurutnya, sebagaimana telah dikemukakan di atas, penelitian hukum ataupun penelitian hukum Islam dapat didekati atau dilakukan studi dengan menggunakan pendekatan sosial yang dikatakan sebagai penelitian hukum Islam sebagai gejala sosial. Dengan perspektif ini maka penelitian hukum dipandang sebagai penelitian sosial. Atau dengan kata lain penelitian sosial yang menggunakan objek hukum sebagai kajiannya. Tentu saja penelitian hukum dalam pandangan ini dianggap sebagai penelitian sosial.

Walaupun demikian, namun sejauh ini mungkin boleh dikatakan masih jarang dilakukan penelitian hukum Islam dengan menggunakan metode penelitian sosial dibandingkan dengan penelitian-penelitian sosial yang lain,<sup>18</sup> dalam hal ini, khususnya, metode yang menggunakan paradigma kuantitatif dan kualitatif.

Penulis sendiri lebih cenderung mengatakan bahwa bahwa penelitian hukum dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian social atau sociolegal research. Bagi penulis, pendekatan, hipotesis, data, variable, analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif adalah 'metode' atau cara untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana

<sup>16</sup> Peter, *Penelitian Hukum*, h. 131.

<sup>17</sup> Peter, *Penelitian Hukum*, h. 132.

<sup>18</sup> Di IAIN, dibandingkan dengan penelitian pendidikan yang lebih mengarah ke penelitian lapangan, penelitian hukum/ Islam dengan pendekatan ini, boleh dikatakan masih tertinggal. Namun arah penelitian hukum/ hukum Islam di IAIN mulai menuju kepada penelitian lapangan atau *field research*, misalnya mahasiswa S2 program studi Hukum Islam saat ini sangat direkomendasi untuk melakukan penelitian lapangan, beberapa penelitian tersebut yang telah selesai dilaksanakan antara lain: Tahun 2002 Hasan Ma'sum meneliti interaksi hukum kewarisan adat Melayu dan hukum Islam di kecamatan Secanggang dengan judul "Sistem Kewarisan di Lingkungan Etnik Melayu (Studi Kasus di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat)." Tahun 2001, Asfihani meneliti "Tradisi Kenduri Kematian Pada Masyarakat Jawa di Percut Sei. Tuan Ditinjau dari Mazhab Syafi'i."



hukum baik secara normatif maupun aplikatif berkembang di tengah masyarakat. Penelitian hukum yang dikemukakan oleh Peter di atas bagi penulis lebih kepada penelitian hukum normative atau doktrinal, sedangkan apa yang dikatakan oleh Atho' Muzhar bahwa hukum sebagai gejala social dapat dikatakan hukum sebagai kajian empiris atau non doctrinal.

Dalam penelitian hukum dapat diambil contoh penelitian yang bersifat empiris atau non-doktrinal sebagai penelitian yang sesuai menggunakan penelitian sosial. Contohnya adalah penelitian tentang penerapan suatu hukum, keefektifan suatu UU pada suatu masyarakat. Contoh konkrit penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Akh Minhaji dkk yang dilakukan pada tahun 1998 dengan tema *Evaluasi terhadap Pelaksanaan Undang-undang Perkawinan di suatu masyarakat*.

Dalam hukum Islam dapat kita ambil contoh penelitian yang bersifat empiris atau non-doktrinal. Misalnya penelitian tentang keefektifan suatu topik permasalahan hukum yang terjadi di dalam masyarakat kemudian ditinjau atau dianalisa berdasarkan satu pendapat Hukum Islam atau Mazhab. Contoh konkrit adalah penelitian yang dilakukan oleh Asfihani, Thesis S2, dengan judul "Tradisi Kenduri Kematian Pada Masyarakat Jawa di Percut Sei.Tuan Ditinjau dari Mazhab Syafi'i."

Berbeda dengan penelitian hukum secara umum, penelitian hukum Islam disamping meneliti dan menganalisa data empiris yang ada di lapangan, justru menganalisa dan sekaligus memverifikasi data tersebut berdasarkan data normatif dari hukum Islam.

Menariknya lagi, bahwa Penelitian hukum Islam itu juga bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang beragam sebagaimana beragamnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian sosial (di samping pendekatan legal sosio yang menjadi pendekatan utamanya). Pendekatan yang digunakan misalnya pendekatan psikologi, pendekatan ekonomi dan lain-lain. Seperti halnya penelitian Sukiati dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Hukum Waris Islam Pada Masyarakat Kelurahan Indra Kasih Medan Tembung" (sedang dilaksanakan) menggunakan pendekatan psikologi untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan hukum waris Islam dan sikap terhadap hukum tersebut.

Lebih lanjut penelitian hukum/ hukum Islam dengan menggunakan metode penelitian sosial dan sekaligus menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu ini akan menyumbang tidak hanya dalam hal pengembangan ilmu hukum dan dinamika hukum tetapi juga memberi kontribusi pada bidang ilmu lain yang dipandang dari aspek hukumnya. Masih penelitian Sukiati, misalnya, penelitian ini diharapkan menyumbang secara akumulatif terhadap psikologi masyarakat dalam hal 'hubungan pengetahuan dengan sikap' kepada ilmu psikologi. Jadi berarti penelitian ini, dengan menggunakan metode penelitian sosial yaitu paradigma kuantitatif dan dengan pendekatan psikologi, tidak hanya menyumbang pada ilmu dan pengembangan bidang hukum Islam itu sendiri, tetapi juga memberikan sumbangsih pada pengembangan disiplin ilmu psikologi dari aspek hukum (Islam) nya atau aspek "psikologi hukum masyarakat."



Masih banyak aspek yang lain lagi dari sisi hukum/ hukum Islam untuk dikembangkan dengan melakukan penelitian yang menggunakan metode penelitian sosial. Bahkan, menurut hemat penulis, dengan mengalihkan penelitian hukum/ Islam kepada penelitian yang menggunakan metode penelitian sosial eksplanasi dan inovasi penelitian ini lebih bisa diarahkan kepada menjawab realitas sosial dan kebutuhan masyarakat terhadap hukum, khususnya masyarakat terhadap kebutuhan hukum Islam. Oleh karena itu hukum Islam yang dipola pada bidang ilmu-ilmu kesyari'ahan sangat signifikan didekati dengan metode penelitian sosial.

#### **D. Penelitian Ilmu-Ilmu Syari'ah Dengan Menggunakan Metode Penelitian Sosial**

Selama ini penelitian hukum Islam khususnya ilmu-ilmu syari'ah lebih cenderung bersifat normatif eksplanatif. Penelitian yang dilakukan berkisar pada doktrin-doktrin fikih yang dikemukakan oleh tokoh ulama terdahulu, sifat penelitian inipun sekedar menjelaskan hujah pendapat-pendapat tokoh tersebut. Paling jauh analisa yang dilakukan adalah membandingkan pendapat dan *munaqasyah adillah*. Penelitian semacam ini dilakukan terhadap naskah-naskah dan teks lain yang biasanya mendukung data.

Penelitian yang sifatnya dilakukan terhadap gejala agama khususnya hukum Islam di lapangan boleh dikatakan masih jarang. Mungkinkah/ perlukah penelitian hukum Islam dilakukan di lapangan (empirik-verifikatif) dengan menggunakan metode penelitian sosial?, yang langsung melihat keadaan masyarakat yang berkaitan dengan hukum. Jawabannya ya. Mungkin dan sangat perlu.

Berpijak pada pentingnya menjembatani manfaat hukum Islam dengan kebutuhan masyarakat memang sudah waktunya dimunculkan paradigma baru dalam penelitian di bidang ini, selain juga kajian normatif deskriptif sebaiknya mungkin saja terus dipertahankan, penelitian lapangan hukum Islam selayaknya mulai dimarakkan. Mengingat kemungkinan arah penelitian hukum Islam yang bersifat empiris dapat memberikan sumbangan demi menjawab kebutuhan masyarakat terhadap hukum Islam. Apalagi dewasa ini penting sekali mempertahankan signifikansi hukum Islam bagi masyarakat (Muslim) dalam kehidupan yang semakin modern dan mengglobal.

Dalam hal penelitian hukum Islam pada Fakultas Syari'ah atau ilmu-ilmu kesyari'ahan maka dapat dilihat beragamnya pendekatan yang mungkin digunakan, selain dua paradigma penelitian sosial tadi (kuantitatif dan kualitatif). Upaya awal dari penerapan metode penelitian sosial pada bidang hukum Islam (ilmu-ilmu kesyari'ahan), adalah memahami metodologi penelitian sosial itu sendiri.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Lebih lanjut baca, Muhammad Iqbal, ed., *Metodologi Penelitian Ilmu Syari'ah* (Bandung: CitapustakaMedia, 2010)



**a. Penelitian Akhwalush Shahshiyyah (AS)**

Akhwalaush Shahshiyah adalah salah satu sisi hukum Islam yang membicarakan masalah perdata Islam yang terkait dengan individu-individu maupun kekeluargaan. Permasalahan yang masuk pada aspek ini antara lain; perkawinan dan kewarisan. Metode penelitian sosial yang mungkin diterapkan adalah penelitian kuantitatif & kualitatif. Penelitian ini juga boleh mengambil pendekatan lain untuk memperkaya wacana pada penelitian lapangan misalnya, aspek gender, psikologi dan lain-lain.

Tema-tema yang mungkin dibahas dengan menggunakan metode penelitian sosial, antara lain:

- a. Pengaruh hukum perkawinan terhadap masyarakat dan perubahan masyarakat.
- b. Pengaruh perubahan dan perkembangan masyarakat terhadap pemikiran hukum kekeluargaan Islam
- c. Prilaku masyarakat Islam mengacu pada hukum perkawinan dan kewarisan.
- d. Pola interaksi masyarakat di sekitar hukum kekeluargaan Islam.
- e. Hubungan suatu gerakan atau organisasi kemasyarakatan terhadap posisi dan kondisi hukum kekeluargaan Islam dan masyarakat. Dan lain-lain.

**b. Penelitian Perbandingan Hukum dan Mazhab**

Perbandingan di sini adalah sebagai disiplin ilmu sekaligus sebagai metode. Sebagai ilmu perbandingan hukum dan Mazhab, mengkaji munculnya mazhab dan perkembangan mazhab dan hukum Islam, faktor-faktor yang melingkupinya dalam konstalasi perjalanan sejarah hukum Islam. Penelitian pada bidang ini menggunakan metode komparasi dalam kajian dan studinya. Sekalipun ilmu-ilmu perbandingan hukum dan mazhab terkesan kajiannya bersifat normatif dan sejarah, namun bukan berarti bidang ini tidak dapat diteliti dengan menggunakan metode penelitian sosial.

Menariknya untuk meneliti ilmu-ilmu perbandingan mazhab dengan metode penelitian sosial justru diperlukan penggabungan dua metode yaitu empiris-verifikatif dengan normatifeksplanatif. Sebagai contoh, seorang peneliti ingin melihat "Pelaksanaan Berwudhu Pada Suatu Masyarakat Ditinjau dari Mazhab Syafi'i dan Hanafi." Setelah data empiris ditemukan dan di komparasi maka perlu adanya eksplanasi dari konsep wudhu' yang diajarkan dalam kedua mazhab. Dengan metode ini pada ilmu-ilmu perbandingan hukum dan Mazhab, dua aspek keilmuan (normatif dan empiris) dapat dipertahankan dan diteliti secara beriringan.

Tema-tema perbandingan hukum dan mazhab yang mungkin dibahas dengan menggunakan metode penelitian sosial, antara lain:

- a. Perkembangan mazhab hukum yang hidup di tengah masyarakat (perbandingan).
- b. Komparasi pengaruh suatu ajaran mazhab terhadap prilaku beragama masyarakat.



- c. Perbandingan pola interaksi antara penganut mazhab terhadap suatu ajaran.
- d. Hubungan dan perbandingan suatu organisasi terhadap ajaran suatu mazhab. Dan lain-lain.

### c. Penelitian Siyasah Jinayah (SJ)

Fiqh Siyasah adalah salah satu bagian dari hukum Islam yang membicarakan tentang kehidupan bernegara dan politik. Sedangkan Jinayah adalah salah aspek hukum Islam yang membahas kejahatan dan kriminal pidana, yang dalam hukum Islam dikenal sebagai *hudud*. Masalah yang masuk pada Jinayah antara lain; membunuh, mencuri, berzina, merampok dan lain-lain. Kedua masalah ini, Siyasah dan Jinayah terkait erat dengan interaksi manusia. Oleh karena itu metode penelitian sosial sangat mungkin diterapkan pada bidang ini.

Tema-tema yang mungkin dibahas dengan menggunakan metode penelitian sosial, antara lain:

- a. Hubungan politik dan dinamika hukum masyarakat
- b. Hubungan politik dan perilaku masyarakat
- c. Pola berpolitik suatu masyarakat dan pengaruhnya terhadap kehidupan berpolitik masyarakat
- d. Hubungan organisasi politik dengan perubahan masyarakat. Dan lain-lain.

### d. Penelitian Muamalah

Mu'amalah adalah aspek hukum Islam yang berkaitan dengan aktivitas dan transaksi sosial manusia. Mu'amalah membicarakan aktivitas, transaksi, perjanjian, kontrak, kesepakatan antara satu orang atau lebih dengan orang lain tentang masalah benda-benda, jasa dan kekayaan. Ide pada kegiatan mu'amalah adalah juga kegiatan ekonomi. Aktivitas yang masuk pada bidang ini antara lain: jual beli, sewa-menyewa, bagi hasil dan perkongsian.

Tema-tema yang mungkin dibahas dengan menggunakan metode penelitian sosial, antara lain:

- a. Sistem jual-beli dan pengaruhnya terhadap perkembangan pasar.
- b. Perilaku masyarakat terhadap perjanjian atau perkongsian.
- c. Pola interaksi para pelaku bisnis dan pengaruhnya terhadap masyarakat.
- d. Hukum bisnis yang berkembang di tengah masyarakat.
- e. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ekonomi dan lain-lain.



### e. Penelitian Ekonomi Islam

Penelitian ekonomi Islam adalah penelitian terhadap tingkah laku manusia yang berkaitan dengan tindak ekonominya dengan berdasar pada nilai-nilai Islam yang berbasis pada al-Qur'an dan hadis. Ekonomi adalah bagian kehidupan manusia karena ia ada dari tingkah laku manusia terhadap kebutuhan.

Tema yang mungkin dikembangkan apa saja yang menjadi topik kajian ekonomi Islam dikaitkan dengan fakta sosial dan analisa kebutuhan kepada masyarakat dan dihubungkan dengan sifat-sifat ekonomi Islam yang terdapat di dalam ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.

## E. Penutup

Penelitian hukum atau Hukum Islam dengan menggunakan metode sosial adalah mungkin dilakukan karena hukum atau Hukum Islam adalah bagian dari tingkah laku masyarakat dan gejala sosial. Perubahan arah penelitian hukum/ Islam adalah mungkin dan perlu, dimana penelitian sosial langsung melihat dan mengamati masyarakat di kehidupan nyata (lapangan) dengan manusia atau masyarakat itu sendiri sebagai objeknya. Dengan penelitian jenis ini diharapkan signifikansi hukum atau Hukum Islam bisa dirasakan masyarakat karena hasilnya mungkin dapat memberi sumbangsih dan bersentuhan langsung dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

## DAFTAR BACAAN

- Asfihani. "Tradisi Kenduri Kematian Pada Masyarakat Jawa di Percut Sei. Tuan Ditinjau dari Mazhab Syafi'i." Tesis, PPS IAIN-SU, 2001.
- Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitatif Research*. Thousand Oaks: SAGE Publication, 1994.
- Iqbal, Muhammad. ed. *Metodologi Penelitian Ilmu Syari'ah*. Bandung: CitapustakaMedia, 2010.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Ma'sum, Hasan. "Sistem Kewarisan di Lingkungan Etnik Melayu (Studi Kasus di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat)." Tesis PPS IAIN-SU, 2002.
- Marzuki, Peter Mahmud. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Mudzhar, Atho. "Studi Hukum Islam Dengan Pendekatan Sosiologi," Pidato Pengukuhan, tagl 15 september 1999, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Soenggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Zamroni. *Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.





# *al-ustrah*

Diterbitkan oleh

Jurusan Al Ahwal As Syakhsyah - Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara

Jalan Williem Iskandar pasar V Medan Estate, Medan

Telp. (061) 6622925, Fax. (061) 6615683

ISSN 2338-1264



9 772338 126431